

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perang Dzatus Salasil atau perang rantai adalah suatu konflik dalam penaklukan suatu wilayah Iraq antara kaum Muslimin melawan pasukan Persia. Perang ini terjadi pada tahun 633 M atau 12 H. Perang ini terjadi di kawasan Ubullah yang terkenal dengan nama selat penduduk Sind ataupun Hindia, selat ini merupakan pertahanan bangsa Persia yang paling kuat. Dalam perang ini pasukan Persia dipimpin oleh Hurmuz yang merupakan pemimpin yang selalu memerangi penduduk Hindia dari laut.¹ Hurmuz adalah seorang Gubernur yang mencetus terjadinya Perang Dzatus Salasil karena merasa terhina dan dikuasai oleh kesombongan sehingga ingin memberikan pelajaran yang tak terlupakan bagi bangsa Arab.

Menurut Ibnu Katsir dalam tulisan yang berjudul *Al-Bidayah Wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin*, Perang Dzatus Salasil terjadi karena banyaknya personil tentara Hurmuz yang terikat dengan rantai. Seluruh pasukan diikat dengan rantai panjang agar tidak satupun yang lari.² Sedangkan menurut Agha Ibrahim Akram dalam tulisannya yang berjudul *Khalid bin Walid The Sword Of Allah*, Perang Dzatus Salasil terjadi karena pasukan Persia menggunakan rantai untuk mengikat para

¹Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), hal. 120.

²Ibid, hal. 121.

prajuritnya antara yang satu dengan yang lain agar semuanya tetap berperang. Rantai tersebut digunakan sebagai bukti atas berani bunuh diri yang ditampakkan oleh pasukan Persia karena mereka siap mati di medan perang daripada harus melarikan diri guna mencari keselamatan.³

Selanjutnya menurut Khalid Muhammad Khalid dalam karyanya yang berjudul Biografi 60 Sahabat Nabi, bahwa motif agama sebagai salah satu pendorong terjadinya Perang Dzatus Salasil. Ia menyebutkan agama dipandang paling utama yang menyulut berkobarnya Perang Dzatus Salasil. Perang Dzatus Salasil juga memiliki tujuan tersendiri bagi umat Islam, yaitu kaum muslimin bermaksud untuk meruntuhkan benteng-benteng peradaban kuno serta mengikis habis segala bentuk kejahatan dan kekejaman.⁴

Kemudian menurut Abbas Mahmoud Al Akkad dalam karyanya yang berjudul Kepahlawanan Khalid bin Walid, bahwa akidah juga sebagai salah satu pendorong terjadinya kemenangan dalam perluasan wilayah pada masa Perang Dzatus Salasil. Ia menyebutkan bahwa orang-orang yang memperoleh kemenangan karena akidah itu adalah orang-orang yang mempunyai pengalaman dan kemampuan serta memahami bagaimana menggunakannya untuk mengalahkan musuh.⁵ Aqidah merupakan peranan penting yang dipertahankan oleh para pembela-pembela Islam,

³Agha Ibrahim Akram, Khalid bin Walid, The Sword Of Allah, (Jakarta Selatan: Samara Publishing, 2009), hal. 306.

⁴Khalid Muhammad Khalid, Biografi 60 Sahabat Nabi, (Jakarta: Ummu Qura, 2012), hal. 304.

⁵Abbas Mahmoud Al Akkad, Kepahlawanan Khalid bin Walid, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 161.

salah satunya Khalid bin Walid yang berada di barisan paling depan di antara pembela yang mempertahankan aqidah.

Khalid bin Al-Walid adalah seorang panglima pasukan muslim pada perang Dzatus Salasil. Selain dikenal sebagai panglima perang, Khalid bin Walid juga dikenal sebagai sosok ksatria sejati karena ia merupakan seorang pahlawan yang berjuang karena tujuan mulia, menegakkan agama Allah swt, serta memberantas kemusyrikan bukan semata-mata demi pangkat, jabatan, atau bahkan popularitas semata. Khalid juga terkenal dengan julukan Saifullah (Pedang Allah).

Khalid bin Al-Walid dilahirkan di Makkah. Ketika pengutusan Rasulullah, ia berusia dua puluh tujuh tahun.⁶ Khalid bin Al-Walid berasal dari keturunan bani Makhzum yaitu salah satu bani yang sangat terpandang dan disegani di suku Quraisy karena merupakan yang terbaik, memiliki kedudukan tertinggi, dan merupakan yang terkaya.⁷ Khalid bin Walid memulai kariernya dengan memimpin kabilahnya menggantikan ayahnya. Kemudian ia memimpin pasukan berkuda pada perang Uhud, di mana dalam perang tersebut ia mengepung para pasukan pemanah dari umat Islam di belakang mereka hingga kekalahan menimpa umat Islam setelah sebelumnya menang.⁸

⁶Manshur Abdul Hakim, Khalid bin Al-Walid Panglima Yang Tak Terkalahkan, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), hal. 5.

⁷Abbas Mahmoud Al Akkad, Kepahlawanan Khalid Bin Walid, hal. 29.

⁸Manshur Abdul Hakim, Khalid bin Al-Walid Panglima Yang Tak Terkalahkan, hal. 79-80.

Tujuan Khalid bin Walid melakukan Perang Dzatus Salasil dalam buku Mashur Abdul Hakim yang berjudul Khalid bin Al-Walid Panglima Yang Tak Terkalahkan, ialah untuk memperluas wilayah ke Iraq melalui bagian-bagiannya serta mengajak orang-orang untuk memeluk Islam.⁹ Keberhasilan pasukan Islam dalam Perang Dzatus Salasil tidak terlepas dari strategi yang diusung oleh Khalid bin Walid. Dalam perang Dzatus Salasil, Khalid bin Walid menggunakan strategi yang berbeda dari yang pernah ia gunakan dalam peperangan-peperangan yang pernah ia taklukkan.

Kemudian, dalam peperangan-peperangan yang pernah Khalid lakukan, ia selalu melakukan perundingan sebelum memulai peperangan serta melakukan perang tanding antar pasukan dan banyak taktik lainnya. Sedangkan dalam Perang Dzatus Salasil, Khalid bin Walid menggunakan taktik yang berbeda dari yang pernah ia lakukan, ia juga memulai peperangan dengan cara yang berbeda serta sangat mengagumkan dalam memulai peperangan, yaitu dengan cara berduel antara para pemimpin kedua kubu pasukan yang berperang.¹⁰ Akan tetapi, di dalam jalannya perang Dzatus Salasil yang dimulai dengan cara berduel antara kedua pemimpin pasukan terdapat perbedaan pendapat dari beberapa para ahli sejarah, seperti:

Agha Ibrahim Akram dalam bukunya yang berjudul Khalid bin Walid The Sword Of Allah, mengenai jalannya Perang Dzatus Salasil, ia mendeskripsikan

⁹Ibid, hal. 451.

¹⁰Agha Ibrahim Akram, Khalid Bin Walid The Sword Of Allah, hal. 308.

bahwa ketika kedua pemimpin berduel, mereka saling menyerang dengan pedang dan perisai. Akan tetapi Hurmuz mengusulkan kepada Khalid agar mereka sama-sama melemparkan pedang masing-masing dan memilih bergulat, tanpa Khalid sadari bahwa itu adalah tipu daya Hurmuz.¹¹ Kemudian, menurut Nurul Yaqien dalam bukunya yang berjudul Sejarah Nabi Muhammad, bahwa dalam perang Dzatus Salasil, kedua pemimpin berduel dengan cara bergulat, kemudian Khalid mendepak dan mencekik Hurmuz, lalu dibunuhnya.¹² Menurut Maftuh Amuni dalam artikelnya yang berjudul Perang Dzatus Salasil (12 H), bahwa ketika berduel satu lawan satu antara kedua pimpinan, Hurmuz dan Khalid sama-sama beradu pedang dan saling tebas.¹³

Karena strategi yang berbeda dari yang pernah di terapkan sebelumnya, yang digunakan oleh Khalid bin Walid serta sosok Khalid bin Walid sebagai panglima perang yang tidak terkalahkan dengan strateginya yang jitu sehingga berhasil mengalahkan pasukan Persia dalam perang Dzatus Salasil membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai strategi Khalid bin Walid sehingga berhasil memenangkan peperangan tersebut. Dengan judul penelitian: **Strategi Khalid bin Walid dalam Perang Dzatus Salasil pada masa penaklukan Iraq tahun 633 M/12 H.**

¹¹Ibid, hal. 309.

¹²Nurul Yaqien, Sejarah Nabi Muhammad SAW, (Surabaya: Awad Abdullah Attamimi, TT), hal. 15.

¹³Artikel diakses pada tanggal 02 Januari 2019 pukul 13.20 WIB dari <https://www.google.com/amp/s/maftuh2002.worsprese.com/2018/03/15/perang-dzatus-salasil-12-h/amp/>.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

a. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas maka timbulah suatu permasalahan yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji penelitian ini, adapun persoalannya tersebut adalah :

1. Bagaimana strategi yang diterapkan Khalid bin Al-Walid dalam perang-perang yang dipimpinnya?
2. Bagaimana strategi yang digunakan Khalid bin Al-Walid dalam perang Dzatus Salasil?

b. Batasan Masalah

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya perumusan dan pembatasan masalah. Pada bagian ini memberikan penjelasan tentang pembatasan masalah. Pembatasan ini dimaksudkan agar peneliti tidak terjerumus kedalam banyak data yang ingin diteliti, sehingga cakupannya adalah dalam batasan penelitian yaitu tempat dan waktu perlu dijelaskan.¹⁴

Berdasarkan dengan rumusan masalah serta pembatasan masalah, maka peneliti membuat pembatasan penelitian Perang Dzatus Salasil (633 M/12 H) dengan fokus penelitian pada strategi Khalid bin Walid dalam perang Dzatus Salasil pada

¹⁴Dudung Abdurahman, Metodologi Penelitian Sejarah Islam, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal. 126.

masa penaklukan Iraq dengan menitik beratkan masalah pokok tentang bagaimana strategi yang diterapkan Khalid bin Walid dalam perang-perang yang dipimpinnya dan bagaimana strategi yang digunakan Khalid bin Walid dalam mengatur taktik Perang Dzatus Salasil masa penaklukan Iraq tahun 633 M/12 H sehingga berhasil mengalahkan pasukan Persia.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi yang diterapkan Khalid bin Walid dalam perang-perang yang dipimpinnya
2. Untuk mengetahui strategi yang digunakan Khalid bin Walid dalam Perang Dzatus Salasil

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka perlu dijelaskan pula mengenai kegunaan penelitian ini. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna untuk mengembangkan pengetahuan ilmiah dibidang sejarah kebudayaan Islam terutama sejarah dan strategi Khalid bin Walid dalam Perang Dzatus Salasil.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat menarik minat peneliti lain, agar hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan agar lebih komprehensif. Apabila hal ini dapat ditempuh maka akan memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi pengembangan pengetahuan di bidang sejarah kebudayaan Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan unsur yang sangat penting dari sebuah penelitian, karena berfungsi untuk memperjelas masalah yang akan diteliti. Berdasarkan dengan tema penelitian, penulis berusaha melakukan serangkaian telaah mengenai beberapa literatur dan pustaka. Untuk memperjelas masalah penulis, maka perlu dikemukakan sumber-sumber yang menjadi patokan atau acuan pokok. Adapun yang penulis temukan dari telaah pustaka yaitu:

Skripsi dari Zaenal Abidin yang berjudul perjanjian Hudaibiyah Tahun 628 M/6 H dan Dampaknya Bagi Dakwah Islam di Jazirah Arabia tahun 2014. Di mana di dalamnya membahas mengenai dampak dari perjanjian Hudaibiyah yang mengakibatkan Khalid bin Walid masuk Islam dan terjadinya Perang Mu'tah yang pernah dipimpin oleh Khalid bin Walid.

Selain skripsi di atas terdapat pula skripsi dari Yustiah Qurniati yang berjudul Strategi Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Peperangan di Madinah (622-632 M). Di mana di dalamnya membahas mengenai peperangan yang dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW, diantaranya perang Uhud yang mana Khalid bin Walid ikut

serta dalam pasukan Quraisy untuk melawan pasukan muslim yang dipimpin Nabi Muhammad SAW.

Sebuah buku yang berjudul “Khalid bin Walid panglima yang tak *terkalahkan*”, karya Manshur Abdul Hakim, yang diterjemahkan oleh Masturi Irham dan M. Abidun Zuhri. Diterbitkan oleh Dar Al-Kitab Al-Arabi di Jakarta pada tahun 2010 pada cetakan pertama. Dalam karya ini membahas seorang tokoh Quraisy dan pahlawan yang tak lepas dari dunia kemiliteran dan peperangan yaitu Khalid bin Al-Walid pemilik strategi dan taktik militer yang cemerlang , yang kemudian banyak dipelajari di berbagai akademi militer di seluruh dunia hingga sekarang.

Skripsi yang berjudul “Strategi Pertempuran Panglima Khalid bin Al-Walid *Dalam Perang Yarmuk*” karya Silviani Uswatun Chasanah dari Uin Sunan Ampel Surabaya Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Dalam skripsi ini diuraikan tentang strategi maupun teknik yang digunakan Khalid bin Al-Walid dalam menghadapi pertempuran perang Yarmuk.

Buku yang berjudul “Khalid bin Walid Pedang Allah”, karya Fazi Ahmad yang diterjemahkan oleh Adam Saleh. Dari cetakan yang disempurnakan, pada tahun 1964. Dalam karya ini membahas mengenai biografi Khalid bin Walid serta perannya di medan perang.

Dari penjelasan di atas penulis juga akan menjadikan tulisan tersebut sebagai acuan dalam penulisan skripsi yang akan dilakukan oleh penulis, tetapi tentunya

tampil dengan beberapa perbedaan. Penelitian yang penulis lakukan ini dikhususkan pada strategi yang dilakukan Panglima Khalid bin Walid dalam memimpin Perang Dzatus Salasil dalam penaklukan Irak yang tidak dijelaskan di dalam beberapa karya ilmiah di atas, sehingga penelitian yang diangkat oleh penulis ini merupakan penelitian yang berbeda dengan penelitian di atas. Berdasarkan tinjauan yang penulis lakukan, belum ada penelitian yang menyinggung strategi Khalid bin Walid dalam Perang Dzatus Salasil pada penaklukan Irak pada tahun 633 M/12 H.

E. Kerangka Teori

Pada bagian ini, peneliti berusaha menemukan kerangka teori yang tepat sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini sebagai landasan berfikir. Menurut Heddy Shri Ahimsa Putra, teori ialah suatu pernyataan atau pandangan atau pendapat tentang hakikat suatu kenyataan tentang hubungan kenyataan atau fakta tersebut dengan kenyataan yang lain, dan kebenaran tersebut telah diuji melalui metode dan prosedur tertentu.¹⁵ Sedangkan yang dimaksud dengan kerangka teori ialah seperangkat pernyataan tentang hakikat atau cara pandang suatu persoalan dengan menggunakan cara dan tata urut tertentu yang dapat menghasilkan pernyataan tertentu tentang suatu persoalan, dan kerangka teori merupakan kerangka berfikir.¹⁶

¹⁵Heddy Shri Ahimsa Putra, Paradigma Epistemologi dan Metode Ilmu Sosial Budaya: Sebuah Pemetaan (makalah disampaikan dalam penelitian metodologi penelitian, diselenggarakan oleh CSR-UGM, Yogyakarta, 12 Februari-19 Maret 2007), hal. 3.

¹⁶Ibid, hal. 5.

Adapun teori yang dipakai pada penelitian ini adalah teori perang dari Clausewitz dan teori strategi perang dari Sun Tzu. Menurut Clausewitz perang itu berbahaya, demikian berbahayanya sehingga tidak seorangpun yang tidak ikut ambil bagian di dalamnya dapat membayangkan bagaimana perang itu sebenarnya. Perang bukan saja dunia ketidakpastian dan ketergantungan pada nasib, bahkan lebih dari itu karena perang adalah dunia penderitaan, kebingungan, kelelahan, dan ketakutan.¹⁷ Kemudian Clausewitz mengemukakan bahwa strategi merupakan usaha cerdas dalam menyusun cara-cara atau langkah-langkah bertempur yang paling baik dan paling memungkinkan untuk dapat memenangkan pertarungan itu sendiri. Tujuannya tidak lain adalah untuk mencapai kepentingan-kepentingan yang mungkin dihasilkan dari perang tersebut.¹⁸

Sedangkan menurut jenderal militer China yang bernama Shun Zu, menurutnya strategi merupakan menyusun cara bertempur yang baik dan memungkinkan untuk dapat memenangkan suatu pertarungan dengan mengurangi pertumpahan darah dan tanpa adanya kekerasan. Ia juga mengatakan bahwa ada tiga poin yang harus diperhatikan dalam strategi perang.

Pertama, pengetahuan mengenai kekuatan sendiri maupun kekuatan musuh, poin ini merupakan kunci pertama bagi seorang komandan untuk dapat menentukan langkah selanjutnya. **Kedua**, menciptakan kondisi-kondisi yang membawa pada

¹⁷Michael Howard, Clausewitz Maha Guru Strategi Perang Modern, terj. Ari Anggari (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991), h. 39.

¹⁸Howard, Clausewitz Maha Guru Strategi Perang Modern, hal. 66.

kemenangan terkait dengan mobilisasi moral, formasi barisan, taktik perang, dan komando yang tunggal. **Ketiga**, pemilihan medan tempur, posisi strategis adalah poin pendukung ataupun sebaliknya. Faktor alam terkadang dapat memberi keuntungan atau sebaliknya.¹⁹

Jika dikaitkan dengan teori strategi tersebut terhadap strategi Khalid bin Walid dalam Perang Dzatus Salasil. Yakni, teori strategi Shun Zu dianggap relevan untuk menggambarkan strategi yang digunakan oleh Khalid bin Walid, sehingga berhasil memenangkan perang Dzatus Salasil, diantaranya: **Pertama**, pengetahuan mengenai kekuatan sendiri maupun musuh. Poin ini merupakan kunci pertama bagi seorang komando untuk dapat menentukan langkah selanjutnya. Khalid bin Walid juga menggunakan strategi yang serupa, ia mengetahui kekuatan musuhnya serta kekuatannya dan kemudian menentukan langkah-langkah selanjutnya.

Kedua, menciptakan kondisi-kondisi yang membawa pada kemenangan terkait dengan mobilisasi moral, formasi barisan, taktik perang, dan komando yang tunggal. Disini Khalid bin Walid juga melakukan hal yang serupa yaitu menciptakan kondisi-kondisi yang membawa pada kemenangan terkait dengan mobilisasi moral, formasi barisan, taktik perang serta komando yang tunggal. **Ketiga**, pemilihan medan pertempuran, posisi strategis adalah poin pendukung ataupun sebaliknya dan faktor alam terkadang dapat memberi keuntungan atau sebaliknya. Khalid bin Walid

¹⁹Artikel diakses pada tanggal 20 Desember 2018 pukul 13.20 WIB dari http://yoshica-indah-putri-fisip1.web.unair.ac.id/artikel_detail-135261-Strategi%20dan%20Tata%20Keola%20Strategis-Sun%20Tzu:%20Menang%20Tanpa%20Perang.html

menggunakan faktor pemilihan posisi strategis sebagai strateginya untuk memberikannya keuntungan, seperti menutup seluruh jalur transportasinya.

Dengan penjelasan teori di atas maka peneliti menggunakan teori tersebut sebagai alat analisis dalam penyelesaian penelitian ini. Meskipun demikian, teori-teori lain yang sesuai digunakan dalam merekonstruksi tema penelitian ini tidak menutup kemungkinan untuk digunakan. Berdasarkan kajian teoritis di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah strategi Khalid bin Walid dalam Perang Dzatus Salasil pada penaklukan Irak tahun 633 M/12 H.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang sepenuhnya bertumpu pada studi pustaka (Library Research). Metode yang digunakan adalah metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan pada masa lampau.²⁰

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yakni *methodos* yang berarti cara atau jalan. Dalam kaidah ilmiah, metode berkaitan dengan cara kerja atau prosedur untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.²¹ Sedangkan penelitian adalah suatu proses, yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan

²⁰Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, cet. 4 (Jakarta: UI- Press, 1985), h. 39.

²¹Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 40.

masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.²² Jadi, metode sejarah dalam pengertiannya yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis. Pengertian yang lebih khusus, sebagaimana dikemukakan Gilbert J. Garrahan (1957: 33), bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilai secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Begitupun dengan Louis Gottschalk (1985: 32), menjelaskan metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.²³

Dengan ungkapan lain, metode penelitian adalah mengemukakan secara teknis metode-metode yang digunakan peneliti dalam penelitiannya. Metode penelitian mencakup alat dan prosedur penelitian. Metode penelitian memandu isi penelitian sesuai urutan kerja penelitian dari awal sampai akhir suatu penelitian.²⁴

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Sebuah metode yang

²²Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 11.

²³Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 103.

²⁴Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, 2014), hal. 21.

mengharuskan peneliti melakukan penelusuran dan kajian terhadap sumber-sumber pustaka yang memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan subjek dan objek keterkaitan. Penelitian ini termasuk jenis kepustakaan karena cara mengumpulkan data melalui tulisan yang berupa buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber data primer atau data tangan pertama yaitu: data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Dalam hal ini data primernya adalah buku-buku sejarah Islam yang berkaitan dengan penelitian, Al-Quran terjemah dan Hadist.
- b. Sumber data sekunder atau data tangan kedua adalah data penunjang yang bersumber dari buku-buku, skripsi, artikel, jurnal dan laporan penelitian yang berkaitan dengan pokok permasalahan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini bersifat kepustakaan maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data yang berkaitan dengan penelitian dalam bentuk buku, artikel, jurnal, skripsi dan sebagainya a.

4. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis yaitu memandang suatu peristiwa yang berhubungan dengan masa lampau. Penelitian sejarah tidak hanya sekedar mengungkapkan kronologis kisah semata, tetapi merupakan suatu pengetahuan tentang bagaimana peristiwa masa lampau terjadi. Dalam penulisan ini berupaya merekonstruksi kejadian atau peristiwa sejarah yang sudah tidak ada saksi hidup sehingga hanya dapat melakukan kajian dari berbagai kepustakaan, sehingga dengan pendekatan historis akan didapatkan kronologis kejadian. Dari pendekatan ini nantinya akan didapatkan fakta-fakta sejarah bagaimana strategi Khalid bin Walid dalam menaklukkan musuh pada perang Dzatus Salasil. Pendekatan sejarah merupakan pisau analisis untuk memahami berbagai fenomena sosial keagamaan. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa realitas sosial yang terjadi hari ini merupakan hasil proses sejarah yang terjadi.²⁵

5. Kritik dan Analisis Data

Tahapan kritik dan analisa yaitu tahapan di mana setelah data-data yang sudah terkumpul, maka diadakan penyelesaian terhadap data tersebut dengan cara mengkritik dan menganalisa data yang sudah ada baik intern maupun ekstern. Kritik intern menelusuri tentang kesahihan sumber (kredibilitas) sedangkan keabsahan

²⁵Rusydi Sulaiman, Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam, hal. 95.

sumber (otentitas) ditelusuri melalui kritik ekstern. Hal ini dilakukan agar diperoleh data yang otentik kredibel.²⁶

Untuk menghasilkan suatu tulisan sejarah maka penulis memerlukan metode atau teknik pengumpulan data sampai ke tahap penulisan. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode penulisan sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.²⁷

1. Heuristik / Pengumpulan Sumber

Sumber yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Sumber data-data dalam penelitian ini berupa:

- a) Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh dari buku-buku sejarah Islam yang berkaitan dengan penelitian, Al-Quran terjemah dan hadist.
- b) Data sekunder atau data kedua adalah data yang diperoleh dari buku-buku, skripsi, artikel dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan subyek penelitian.

2. Verifikasi atau kritik sejarah

Setelah kita mengetahui secara persis topik dan sumber sudah dikumpulkan, maka tahap berikutnya ialah verifikasi atau kritik sejarah atau keabsahan sumber.

²⁶Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hal. 99-100.

²⁷Louis Gotshalk, Understanding History (Mengerti Sejarah), Terjemahan Nugroho Notosusato (Jakarta: UI Press, 1975), hal. 34.

Kritik sejarah, yaitu menyelidiki keotentikan sejarah baik bentuk maupun isinya. Dengan demikian semua data yang diperoleh dari buku-buku literature baik primer maupun sekunder perlu diselidiki untuk memperoleh fakta yang valid. Sesuai dengan pokok pembahasan dan dklarifikasikan permasalahan untuk kemudian dianalisa.

3. Interpretasi

Yaitu menetapkan makna yang berhubungan dari fakta yang diperoleh sesuai dengan pembatasan. Dalam fase ini menginterpretasikan atau menafsirkan mengenai kajian yang telah penulis teliti tentang bagaimana strategi Khalid bin Walid dalam mengatur taktik perang Dzatus Salasil pada masa penaklukan Iraq dengan menggunakan sumber-sumber yang telah penulis dapatkan.

4. Historiografi atau Penulisan

Setelah melakukan pengumpulan informasi melalui kegiatan heuristik, kritik sumber, dan interpretasi maka langkah selanjutnya adalah untuk memaparkan hasilnya ke dalam bentuk karya ilmiah atau historiografi. Dalam langkah ini penulis dituntut untuk menyajikan bahasa yang baik, yang dapat dipahami oleh orang lain dan dituntut menguasai teknik penulisan karya ilmiah. Penulisan hasil penelitian sejarah ini memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal sampai dengan kesimpulan atau akhir. Berdasarkan penulisan sejarah itu pula

akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang peneliti gunakan.²⁸

Dalam penulisan sejarah merupakan hasil rekonstruksi imajinatif terhadap masa lampau dengan proses intelektual pada metode-metode sejarah. Data-data yang sudah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan dan menelaah data dengan maksud menemukan pokok permasalahan dan hubungannya di antara bagian-bagian untuk memperoleh pemahaman yang tepat dan menyeluruh tentang pokok bahasan. Beberapa upaya pendekatan sebagaimana telah diuraikan, kemudian digunakan dalam penelitian ini. Hal inilah yang memudahkan proses untuk pengetikan.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk karya ilmiah, maka agar dalam penulisan penelitian ini lebih terarah dalam menguraikan masalah yang akan dibahas, sistematika pembahasannya disajikan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, bab ini terdiri dari sub-sub latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

²⁸Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Depag RI, 1968), hal. 219-226.

Bab II: membahas mengenai Khalid bin Walid sebagai panglima perang, yang akan di bahas pada sub bab.

Bab III: Membahas mengenai strategi Khalid bin Walid dalam Perang Dzatus Salasil, yang akan dibahas pada sub-bab.

Bab IV: Penutup, bab ini berisi semua uraian dari keseluruhan bab dan akan dirumuskan tersendiri berupa simpulan dan saran.